

## **Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Di Era Globalisasi Pada Siswa Sekolah Dasar**

**Erlinda Salsabila Putri Fatikah<sup>1\*</sup>, Atika Aprilia<sup>2</sup>, Niken Meilani<sup>3</sup>, Beny Dwi Lukitoaji<sup>4</sup>**

Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

<sup>1</sup> [erlindap402@gmail.com](mailto:erlindap402@gmail.com) \*

<sup>2</sup> [atikaaprilias85@gmail.com](mailto:atikaaprilias85@gmail.com)

<sup>3</sup> [nikenmeilani0410@gmail.com](mailto:nikenmeilani0410@gmail.com)

<sup>4</sup> [beny@upy.ac.id](mailto:beny@upy.ac.id)

---

Kata-kata kunci:

Kata kunci 1; Strategi Guru

Kata kunci 2; Sopan Santun

Kata kunci 3; Globalisasi

---

---

**ABSTRAK**

Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting yang perlu ditanamkan khususnya pada siswa Sekolah Dasar di era globalisasi seperti sekarang ini. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis strategi guru dalam menanamkan karakter sopan santun di era globalisasi pada siswa Sekolah Dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi literatur. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, mengorganisasikan data, dan penyimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Sekolah Dasar telah menerapkan berbagai strategi dalam menanamkan karakter sopan santun di era globalisasi pada siswa Sekolah Dasar. Berbagai strategi yang dilakukan guru tersebut diantaranya, (1) Keteladanan, seperti guru yang menjadi contoh nyata dalam bersikap sopan santun, (2) Pembiasaan, seperti membuat rutinitas mengucapkan salam, izin, ucapan terimakasih, dan (3) Integrasi nilai sopan santun dalam pembelajaran. Sehingga dari adanya berbagai strategi yang dilakukan guru tersebut diharapkan dapat menanamkan karakter sopan santun pada siswa Sekolah Dasar di era globalisasi seperti sekarang ini.

---

Keywords:

Keyword 1; Teacher Strategy

Keyword 2; Politeness

Keyword 3; Globalization

Keyword 4;

Keyword 5.

---

---

**ABSTRACT**

*Character education is one of the important aspects that need to be instilled, especially in elementary school students in the current era of globalization. The purpose of this study is to analyze teacher strategies in instilling polite character in the era of globalization in elementary school students. The method used in this study is literature study. Data analysis is carried out by reducing data, organizing data, and concluding data. The results of the study indicate that elementary school teachers have implemented various strategies in instilling polite character in the era of globalization in elementary school students. The various strategies carried out by these teachers include, (1) Role model, such as teachers who are real examples of being polite, (2) Habits, such as making routines for saying hello, permission, saying thank you, and (3) Integration of polite values in learning. So that from the various strategies carried out by these teachers, it is hoped that they can instill polite character in elementary school students in the current era of globalization.*

---

### **Pendahuluan**

Pada era globalisasi sekarang ini, pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan yang perlu ditanamkan khususnya pada siswa Sekolah Dasar. Hal tersebut perlu dilakukan karena pendidikan karakter sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa untuk menjadi seseorang yang memiliki moral dan etika yang baik. Pendidikan

---

karakter merupakan sebuah upaya terencana dan berkelanjutan yang bertujuan untuk menanamkan, mengembangkan, dan memperkuat nilai-nilai moral, etika, dan spiritual dalam diri seseorang, sehingga dapat membentuk pribadi yang berintegritas, memiliki empati, serta dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, serta lingkungan hidup (Wibowo & Handayani, 2025:67). Melalui pendidikan karakter, siswa tidak hanya belajar untuk membedakan perilaku mana yang benar dan salah serta perilaku yang baik dan buruk, akan tetapi melalui pendidikan karakter siswa dapat membiasakan dirinya untuk dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian terpenting untuk mewujudkan generasi penerus bangsa dengan kualitas yang unggul serta menjadi kunci dalam menjadikan siswa sebagai anak Indonesia yang memiliki kualitas baik, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Solekhah, 2019:65).

Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan pada siswa Sekolah Dasar di era globalisasi sekarang ini yaitu karakter sopan santun. Sopan santun merupakan bagian dari karakter luhur yang mencerminkan rasa hormat, tata krama, rasa saling menghargai terhadap orang lain baik dalam ucapan maupun perbuatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Utami & Wijaya, 2025:45) yang mengungkapkan bahwa karakter sopan santun merupakan perwujudan nilai etika dalam interaksi sosial yang melibatkan kemampuan individu untuk menunjukkan rasa hormat, empati, dan perilaku yang pantas untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan konteks budaya serta norma masyarakat. Menurut (Putri & Lestari, 2024:45) menanamkan nilai sopan santun bertujuan untuk membentuk siswa Sekolah Dasar yang memiliki etika dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara santun, baik dengan teman sebaya, guru, maupun orang yang lebih tua, maka dengan adanya karakter sopan santun pada diri siswa dapat mencegah perilaku tidak hormat ketika berperilaku atau berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu, dengan adanya karakter sopan santun yang kuat, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga dapat menjadi individu yang memiliki budi pekerti luhur, mampu beradaptasi dengan berbagai lingkungan sosial, serta dapat berkontribusi positif bagi masyarakat.

Akan tetapi pada kenyataannya, karakter sopan santun pada siswa Sekolah Dasar di era globalisasi sekarang ini tergolong rendah. Pada era globalisasi sekarang ini banyak siswa khususnya siswa Sekolah Dasar yang cenderung kehilangan moral dan etika mereka ketika berhadapan dengan teman sekelasnya, guru, orang yang lebih tua, dan orang tua mereka. Di lingkungan sekolah, salah satu aspek yang paling terlihat yaitu sikap siswa terhadap guru dan temannya. Pada masa lalu, siswa menganggap bahwa guru sebagai sosok yang dihormati, akan tetapi pada masa sekarang ini banyak siswa yang tidak lagi menganggap guru sebagai orang yang patut di hormati. Selain itu, ketika berkomunikasi dengan temannya siswa cenderung menggunakan bahasa yang tidak seharusnya diucapkan oleh anak usia Sekolah Dasar. Rendahnya karakter sopan santun pada siswa Sekolah Dasar tersebut salah satunya dapat dipengaruhi karena adanya globalisasi seperti sekarang ini. Menurut (Setiawan, 2017:20-25) globalisasi menyangkut berbagai aspek dalam kehidupan manusia, baik sosial, ekonomi, politik, dan pendidikan, sehingga dengan adanya globalisasi tersebut sangat mempengaruhi dan mengubah tatanan hidup manusia khususnya pada siswa Sekolah Dasar. Oleh karena itu sangat penting untuk mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa Sekolah Dasar di era globalisasi guna menanamkan karakter sopan santun pada diri siswa.

Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai karakter sopan santun pada diri siswa yaitu melalui proses pembelajaran di sekolah. Dalam proses pembelajaran guru tidak hanya dituntut untuk mengajarkan materi pembelajaran saja kepada siswa, akan tetapi juga bertanggung jawab dalam menanamkan karakter pada diri siswa khususnya nilai sopan santun supaya siswa dapat memiliki moral dan etika yang baik. Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui strategi yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Strategi guru merupakan konsep atau gambaran secara garis besar yang dilakukan dalam melaksanakan suatu tindakan di dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Syahrial dkk, 2019:233). Untuk dapat menanamkan karakter

sopan santun pada diri siswa dalam proses pembelajaran guru perlu memiliki strategi yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa. Adanya strategi yang tepat dan sesuai tersebut maka siswa akan lebih mudah dalam memahami pentingnya karakter sopan santun yang perlu di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga penting bagi guru untuk dapat menggunakan berbagai strategi yang tepat dan sesuai dalam memamamkan karakter sopan santun kapada siswa, baik melalui pembelajaran langsung, keteladanan, penguatan budaya sekolah, maupun pendekatan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahib Nasir Alhidri, Nurhidayati, dan Suyoto (2025) dengan judul “Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Sopan Santun dan Disiplin Positif Siswa Sekolah Dasar” yang menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai strategi dalam menanamkan nilai pendidikan karakter sopan santun dan disiplin positif siswa diantaranya memberikan keteladanan yang baik, mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, menerapkan disiplin positif, dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler berbasis karakter. Hal tersebut terbukti bahwa disiplin positif diterapkan dengan memperkuat aturan secara konstruktif dan memberikan penghargaan pada perilaku yang baik dan menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Arif Rahman, Idhar, M. Amin, dan Fitasari (2024) dengan judul “Analisis Strategi Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar” yang menunjukkan bahwa di kelas III Sekolah Dasar guru sudah melakukan strategi yang digunakan untuk menerapkan pendidikan karakter yaitu melalui unsur keteladanan dan kebiasaan. Hal tersebut terbukti bahwa siswa dibiasakan untuk mengucapkan salam sebelum mulai pembelajaran, berdoa sebelum belajar, melakukan imtaq di hari jumat, dan membaca surat-surat pendek.

Dari pernyataan diatas yang menjelaskan mengenai karakter sopan santun siswa Sekolah Dasar, penulis tertarik untuk menganalisis strategi guru dalam menanamkan karakter sopan santun di era globalisasi pada siswa Sekolah Dasar. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis strategi yang dilakukan guru dalam menanamkan karakter sopan santun di era globalisasi pada siswa Sekolah Dasar. Hasil analisis yang dilakukan diharapkan dapat memberikan informasi dan refrensi kepada pembaca mengenai strategi guru dalam menanamkan karakter sopan santun serta dapat memberikan umpan balik kepada guru supaya dapat mengintegrasikan berbagai strategi yang sesuai dan tepat untuk dapat menanamkan nilai karakter sopan santun di era globalisasi pada siswa Sekolah Dasar.

## **Metode**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi literatur dengan metode pengumpulan data berdasarkan sumber data base penelitian, yaitu dengan *google scholar* serta melibatkan identifikasi sumber dari buku-buku, artikel, makalah yang berkaitan dengan strategi guru dalam menanamkan karakter sopan santun di era globalisasi pada siswa sekolah dasar. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, mengorganisasikan data, dan penyimpulan data. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam menanamkan karakter sopan santun di era globalisasi pada siswa sekolah dasar.

## **Hasil dan pembahasan**

Hasil penelitian yang dilakukan ini mengkaji terkait dengan strategi guru dalam menanamkan karakter sopan santun di era globalisasi pada siswa sekolah dasar. Selain strategi guru dalam menanamkan karakter sopan santun di era globalisasi pada siswa sekolah dasar penelitian ini juga membahas tantangan apa saja yang dihadapi guru dalam menumbuhkan karakter sopan santun siswa SD di era globalisasi. Berikut merupakan perjabaran terkait dengan tantangan dan strategi guru dalam menanamkan karakter sopan santun di era globalisasi pada siswa sekolah dasar.

### **Strategi Guru dalam Menghadapi Karakter Sopan Santun Sisa SD di Era Globalisasi**

#### **a. Keteladanan (Guru Sebagai Role Model)**

Strategi guru dalam menghadapi karakter sopan santun siswa SD di era globalisasi perlu dilakukan secara sistematis dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Menurut (Widya Prastiwi et al., 2025) Permasalahan mengenai karakter saat ini menjadi topik yang terus-menerus dibahas dan tak pernah habis untuk didiskusikan. Hal ini disebabkan karena karakter merupakan aspek fundamental yang melekat pada setiap individu. Karakter manusia terdiri atas dua jenis, yakni karakter pribadi dan karakter sosial. Harapan utamanya adalah setiap individu memiliki karakter yang baik, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Globalisasi membawa dampak positif berupa kemajuan teknologi dan informasi, namun juga dapat mengikis nilai-nilai budaya lokal termasuk sikap sopan santun pada anak-anak. Salah satu strategi yang efektif adalah dengan menjadikan guru sebagai role model yang konsisten menunjukkan perilaku santun, serta mengembangkan kegiatan pembelajaran berbasis karakter, baik melalui metode cerita, diskusi nilai, maupun kegiatan reflektif (Kurniawati & Wahyuni, 2021). Dengan menjadikan guru sebagai role model guru fapat menanamkan karakter sopan santun sesuai yang guru contohkan.

Guru merupakan figur sentral yang banyak ditiru oleh siswa dalam sikap, ucapan, dan tindakan. Di tengah derasny arus globalisasi yang membawa berbagai nilai baru dari luar, siswa sangat membutuhkan panutan yang menunjukkan secara nyata perilaku santun, seperti berbicara dengan bahasa yang baik dan menghormati orang lain, baik kepada sesama siswa maupun kepada orang dewasa. Keteladanan guru secara langsung menjadi pembelajaran yang kontekstual dan mudah diserap oleh anak-anak. Menurut Nurchaili dan Wibowo (2020), keteladanan merupakan metode yang paling kuat dalam pendidikan karakter karena siswa cenderung meniru perilaku yang dilihatnya setiap hari, terutama dari sosok yang mereka hormati seperti guru. Oleh karena itu, guru harus secara konsisten memperlihatkan sikap sopan dalam berbagai situasi, baik di dalam maupun di luar kelas. Strategi ini tidak hanya membentuk karakter siswa secara alami, tetapi juga menumbuhkan suasana sekolah yang penuh hormat dan etika.

Keteladanan dapat diimplementasikan oleh guru melalui berbagai aspek kegiatan sekolah, baik formal maupun nonformal. Guru dapat menunjukkan kesantunan saat menyapa siswa, menegur dengan cara yang bijak, serta menghargai pendapat siswa dalam diskusi kelas. Guru juga perlu menampilkan konsistensi antara ucapan dan perbuatan agar siswa melihat bahwa nilai-nilai kesopanan bukan hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan. Menurut Fitriani dan Dewi (2018), anak-anak lebih mudah memahami konsep moral ketika mereka melihatnya diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keteladanan akan lebih kuat dampaknya jika ditunjukkan dalam berbagai kondisi, termasuk saat guru menghadapi konflik atau situasi yang menantang. Penelitian oleh Yuliana (2020) menyatakan bahwa sikap guru dalam situasi sulit sangat berperan dalam membentuk karakter siswa, karena anak akan meniru bagaimana guru mengelola emosi dan memperlakukan orang lain. Tambahan pula, hasil studi dari Rahmawati dan Nurjanah (2022) menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam bersikap sopan mampu meningkatkan empati dan kesadaran sosial siswa. Dengan demikian, keteladanan menjadi kunci utama dalam menjaga dan membentuk karakter sopan santun siswa SD di tengah pengaruh globalisasi yang semakin kompleks.

#### **b. Pembiasaan Berperilaku Baik**

Setelah menjadikan guru sebagai role model tentunya guru akan menanamkan pembiasaan pembiasaan baik untuk dapat membentuk karakter siswa yang baik pula dalam menghadapi era globalisasi yang saat ini sedang berkembang pesat. Pembiasaan merupakan

salah satu strategi penting dalam pendidikan karakter karena mampu membentuk sikap siswa melalui proses yang berulang dan konsisten. Di era globalisasi, ketika anak-anak mudah terpengaruh oleh budaya luar yang tidak selalu selaras dengan nilai kesopanan, pembiasaan sikap positif menjadi sangat krusial. Guru dapat membentuk perilaku sopan santun siswa dengan membiasakan kegiatan seperti memberi salam, berbicara dengan bahasa yang baik, mengucapkan terima kasih, serta meminta izin secara santun setiap hari. Menurut Kurniawati dan Wahyuni (2021), pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus di lingkungan sekolah mampu membentuk karakter yang kuat dan melekat dalam diri siswa. Hal serupa disampaikan oleh Ramadhani dan Prasetyo (2020) bahwa strategi pembiasaan menjadi dasar dari internalisasi nilai-nilai moral pada siswa usia dini. Bahkan, penelitian oleh Susanti (2019) menunjukkan bahwa siswa SD yang mengikuti kegiatan pembiasaan karakter secara rutin cenderung lebih sopan dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya.

Strategi pembiasaan dapat diimplementasikan melalui berbagai aktivitas di sekolah yang rutin dan terencana, seperti upacara bendera, berdoa bersama, piket kelas, hingga penggunaan bahasa yang santun dalam komunikasi sehari-hari. Guru berperan penting dalam merancang dan mengarahkan pembiasaan tersebut agar tidak hanya menjadi rutinitas kosong, melainkan pengalaman bermakna bagi siswa. Guru harus konsisten dalam menegur jika ada siswa yang tidak menunjukkan kesopanan, sekaligus memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan sikap baik. Fitriani dan Dewi (2018) menyatakan bahwa pembiasaan nilai kesantunan yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari akan membantu siswa menginternalisasi nilai tersebut sebagai bagian dari kepribadian. Sementara itu, Yuliana (2020) menekankan bahwa keteladanan guru dalam proses pembiasaan menjadi faktor penguat utama dalam efektivitas strategi ini. Rahmawati dan Nurjanah (2022) juga menambahkan bahwa program pembiasaan yang dikembangkan secara kolaboratif antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah menciptakan budaya sekolah yang mendukung perkembangan karakter sopan santun.

Meskipun pembiasaan memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter sopan santun, implementasinya di era globalisasi menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah pengaruh media digital yang menyajikan konten-konten yang tidak selalu mencerminkan nilai kesopanan, sehingga siswa mudah terpengaruh oleh gaya bahasa atau perilaku yang kurang santun. Oleh karena itu, pembiasaan perlu didukung dengan pengawasan dan kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, baik di sekolah maupun di rumah. Iswanto dan Lestari (2019) menekankan pentingnya sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan untuk menjaga konsistensi pembiasaan nilai moral. Fadhillah (2021) menyarankan penggunaan pendekatan yang kreatif dan kontekstual, seperti mengintegrasikan pembiasaan dalam penggunaan teknologi yang mendidik. Selain itu, Hamid dan Ningsih (2023) menekankan bahwa pembiasaan perlu dibarengi dengan pembentukan budaya sekolah yang kuat agar nilai-nilai kesopanan dapat tertanam secara menyeluruh dan tahan terhadap pengaruh globalisasi.

### **c. Integrasi Nilai Sopan Santun dalam Pembelajaran**

Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai moral di setiap aktivitas belajar. Melalui integrasi nilai sopan santun dalam pembelajaran, siswa akan terbiasa menerapkan sikap sopan saat berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan bekerja sama dalam kelompok. Menurut Kurniasari dan Wibowo (2019), pendidikan karakter akan lebih efektif jika nilai-nilai moral disisipkan dalam semua mata pelajaran, bukan hanya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Safitri dan Lestari (2020) yang menyatakan bahwa pengintegrasian nilai karakter ke dalam materi ajar membuat siswa lebih mudah memahami

dan mengaplikasikan nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Selain itu, Astuti (2022) menambahkan bahwa pembelajaran yang bermuatan nilai-nilai sopan santun dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan empati antarsiswa.

Guru dapat mengintegrasikan nilai sopan santun melalui berbagai pendekatan pembelajaran, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan role-playing, yang memungkinkan siswa berlatih menggunakan bahasa yang santun dan sikap saling menghargai. Misalnya, saat berdiskusi, siswa diarahkan untuk mendengarkan pendapat teman tanpa menyela dan menyampaikan tanggapan dengan cara yang baik. Guru juga bisa menyisipkan pesan moral dalam cerita matematika, IPA, atau Bahasa Indonesia agar siswa menyerap nilai-nilai kesopanan secara kontekstual. Menurut Putri dan Susanto (2021), pendekatan pembelajaran berbasis karakter mampu menciptakan lingkungan kelas yang lebih harmonis dan memperkuat hubungan antarpeserta didik. Di sisi lain, Wulandari (2020) menekankan pentingnya perencanaan pembelajaran yang secara eksplisit mencantumkan tujuan pembelajaran karakter, termasuk sopan santun. Sementara itu, Hamzah dan Nurul (2018) menyarankan agar guru membuat rubrik penilaian sikap yang terintegrasi dengan penilaian kognitif, sehingga nilai sopan santun menjadi bagian dari evaluasi belajar siswa.

Integrasi nilai sopan santun dalam pembelajaran memberikan dampak positif dalam membentuk kepribadian siswa yang santun, menghargai orang lain, dan mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sosial. Namun, tantangan tetap ada, seperti kurangnya kesadaran sebagian guru akan pentingnya peran pendidikan karakter dalam pembelajaran, serta tekanan kurikulum yang fokus pada pencapaian akademik. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan guru secara berkala agar mampu menyusun strategi pembelajaran yang bermuatan nilai-nilai karakter. Menurut Ismail dan Latifah (2019), guru yang memahami pentingnya integrasi karakter dalam pembelajaran cenderung lebih kreatif dalam menyusun skenario pembelajaran yang mendidik secara intelektual dan moral. Fitria dan Mahmudah (2021) juga mencatat bahwa keterlibatan semua pihak, termasuk kepala sekolah dan orang tua, memperkuat keberhasilan integrasi nilai sopan santun. Sementara itu, Susilowati (2023) menekankan bahwa sekolah yang konsisten mengembangkan budaya pembelajaran berbasis nilai akan menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter luhur.

## **Tantangan Guru dalam Menghadapi Karakter Sopan Santun Siswa SD di Era Globalisasi**

### **a. Perkembangan teknologi dan media sosial**

Perkembangan teknologi dan media sosial membawa perubahan yang signifikan terhadap karakter siswa salah satunya yaitu karakter sopan santun. Mengingat dampak positif dari media sosial yaitu untuk memudahkan pekerjaan manusia dalam berbagai bidang, ada dampak negatif bagi siswa khususnya siswa SD dari penggunaan media sosial tersebut. Media sosial, serta berbagai platform komunikasi digital saat ini menyebabkan karakter siswa yaitu rasa tanggung jawab sosial, empati, sopan santun lama kelamaan akan memudar (Anista, 2023). Munculnya masalah seperti *cyberbullying* dan perilaku tidak sopan di dunia maya yang kerap melibatkan anak dibawah umur, menjadi indikator melemahnya nilai-nilai kesopanan dalam kehidupan sosial (Al-Nur et al., 2023). Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan judul peneliti yang dilakukan oleh (Mufthia Urfa dkk, 2024) dengan judul “Kendala dan Solusi Guru dalam Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Tengah Tantangan Global” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi oleh guru pada era globalisasi yaitu perkembangan teknologi dan media sosial yaitu media sosial TikTok.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sitanggang & Saragi, 2022) menunjukkan bahwa terdapat sejumlah siswa sekolah dasar yang menunjukkan perilaku serta penggunaan bahasa

yang menyimpang setelah menyaksikan video yang berasal dari aplikasi TikTok. Hal ini disebabkan karena konten video yang disajikan dalam aplikasi tersebut umumnya menampilkan perilaku serta bahasa yang tidak mencerminkan kesopanan. Selanjutnya, Nurhasanah dan T. (2021) menyatakan bahwa pesatnya perkembangan aplikasi TikTok dan tidak adanya batasan akses bagi siswa sekolah dasar membuat mereka dapat menonton berbagai jenis film serta mendengar ragam bahasa tanpa adanya proses penyaringan atau pemilahan terlebih dahulu.

Berdasarkan penelitian yang relevan diatas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi dan media sosial, khususnya aplikasi TikTok, memberikan dampak signifikan terhadap karakter sopan santun siswa sekolah dasar. Meskipun media sosial memiliki sisi positif dalam mempermudah berbagai aktivitas, namun bagi siswa sekolah dasar, konten digital dapat memengaruhi perilaku mereka, terutama dalam hal penggunaan bahasa dan sikap sosial. Kurangnya pengawasan dan kontrol terhadap konten yang dilihat siswa berdampak pada melemahnya nilai karakter sopan santun. Masalah seperti ini menjadi tantangan besar bagi guru dalam menerapkan pendidikan karakter di tengah era globalisasi serba digital saat ini.

#### **b. Perbedaan Latar Belakang Siswa**

Perbedaan latar belakang siswa merupakan salah satu tantangan bagi guru dalam menghadapi karakter sopan santun siswa saat ini. Perbedaan latar belakang seperti perbedaan sosial, ekonomi, dan budaya yang dimiliki oleh masing-masing siswa berpengaruh terhadap pola asuh dan kebiasaan dalam berkomunikasi yang ditanamkan di rumah. Sebagai contoh siswa yang dibesarkan dari keluarga yang selalu memantau dan memperhatikan sepenuhnya anak dirumah, dengan kata lain memperhatikan kegiatan anak dirumah, cara berkomunikasi, serta dengan siapa anak berbaur, apakah anak berkegiatan, berkomunikasi, dan berbaur dengan baik. Orang tua yang memantau dan memperhatikan anak dengan menjunjung tinggi nilai kesopanan, anak tersebut cenderung mengikuti perilaku orang tuanya tersebut dengan menunjukkan perilaku hormat kepada guru dan teman sebayanya. Sementara siswa dari lingkungan yang mengabaikan nilai kesopanan dan kurangnya pengawasan karena orang tua sibuk dengan pekerjaannya, siswa tersebut cenderung kurang menunjukkan sikap hormat, sopan santun kepada guru ataupun sesama (Fitri, 2012).

Ditinjau dari aspek sosial dan ekonomi, peserta didik yang berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi yang lebih baik cenderung memperoleh perlakuan yang lebih optimal dalam pengembangan karakter, termasuk dalam hal sopan santun. Hal ini disebabkan oleh kemampuan orang tua dalam menyediakan waktu, perhatian, serta sumber daya yang dibutuhkan untuk mendidik anak secara maksimal. Sebaliknya, peserta didik yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi maupun rendahnya tingkat pendidikan cenderung kurang mendapatkan pembinaan karakter secara memadai, karena orang tua lebih terfokus pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari (Suyadi, 2015). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Larasati pada tahun 2020 dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Anak Atas Dampak Media Sosial” membuah hasil penelitian, bahwa: Peran orang tua dalam membentuk karakter sopan santun anak sebagai dampak dari penggunaan media sosial pada siswa kelas IV di SDN 1 Jenangan meliputi beberapa hal, di antaranya adalah menjadi panutan dan teladan yang baik bagi anak, memberikan sanksi yang bersifat mendidik, menetapkan aturan yang tidak bersifat menekan, serta membiasakan perilaku sopan santun baik di lingkungan rumah maupun masyarakat. Meskipun demikian, terdapat pula sebagian orang tua yang bersikap mengabaikan dan kurang memiliki pengetahuan dalam mendidik anak, sehingga anak tidak berkembang dengan baik dalam hal karakter sopan santun. Dampak penggunaan media sosial terhadap siswa kelas IV terdiri atas dampak positif dan negatif. Dampak positifnya antara lain

adalah meningkatnya pengetahuan anak serta munculnya kreativitas. Sementara itu, dampak negatifnya mencakup menurunnya minat belajar, meningkatnya sifat individual dan kurangnya interaksi sosial, berkurangnya adab sopan santun terhadap orang lain termasuk kepada orang tua, serta kecenderungan anak menjadi lebih emosional dan mudah marah.

Perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya siswa merupakan salah satu tantangan yang dihadapi guru dalam membentuk karakter sopan santun. Siswa yang berasal dari keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan serta memperoleh perhatian yang optimal dari orang tua, cenderung menunjukkan sikap hormat dan sopan. Sebaliknya, siswa yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang memperhatikan nilai kesopanan dan mengalami keterbatasan dalam aspek ekonomi maupun tingkat pendidikan orang tua, cenderung memiliki karakter sopan santun yang rendah. Di samping itu, peran orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak, termasuk dalam menghadapi pengaruh dari penggunaan media sosial. Media sosial membawa dampak positif dalam hal peningkatan pengetahuan dan kreativitas anak, namun juga memiliki dampak negatif seperti menurunnya minat belajar, melemahnya sikap sopan santun, serta meningkatnya sifat individual dan emosional pada diri anak.

### **c. Minimnya Keterlibatan Orang Tua**

Peningkatan peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk sopan santun, memiliki peranan yang sangat penting. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmi pada tahun 2022 dengan judul “Transmisi Nilai Sopan Santun pada Keluarga Abdi Dalem” mengenai pewarisan nilai sopan santun dalam keluarga Abdi Dalem menunjukkan bahwa keluarga memegang peranan utama dalam mengajarkan tata krama dan sikap sopan santun sejak usia dini.

Pendidikan karakter tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab pihak sekolah, melainkan juga membutuhkan kerjasama dari orang tua di lingkungan rumah. Dari penelitian yang dilakukan oleh (Urfa dkk, 2024) dengan judul “Kendala dan Solusi Guru dalam Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Tengah Tantangan Global” memaparkan bahwa ada salah satu guru yaitu Tamrin, guru SD Negeri 012 Teluk Pinang, menjelaskan bahwa kurangnya dukungan dari orang tua menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut. Selain itu, hasil wawancara dengan lima guru di SD Negeri 012 Teluk Pinang menunjukkan bahwa seluruh guru sepakat bahwa minimnya keterlibatan orang tua merupakan salah satu kendala utama dalam implementasi pendidikan karakter terhadap anak.

Peran orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk nilai karakter positif salah satunya karakter sopan santun. Mengingat bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang kurang terlibat dalam proses pendidikan karakter anak-anak mereka. Hal ini umumnya disebabkan oleh kesibukan orang tua dalam bekerja, sehingga mereka memiliki waktu yang terbatas untuk mendampingi serta memantau perkembangan karakter anak di rumah. Selain itu, kurangnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya pendidikan karakter juga menjadi kendala. Sebagian orang tua beranggapan bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab pihak sekolah semata, sehingga mereka tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap pembentukan karakter anak di rumah.

Perbedaan pandangan antara guru dan orang tua mengenai penerapan pendidikan karakter juga sering menimbulkan ketidak sesuaian antara nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dan yang ada di rumah. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan kebingungan pada anak dan menghambat proses pembentukan karakter. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan Ulfa diatas, diketahui bahwa Sebagian besar orang tua lebih memilih sepenuhnya

menyerahkan anaknya kepada pihak sekolah tanpa memberikan dukungan yang cukup di lingkungan rumah. Kesibukan orang tua di era sekarang ini menjadi salah satu faktor utama yang menghambat tumbuhnya nilai karakter dalam diri anak.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa guru Sekolah Dasar telah menerapkan berbagai strategi dalam menanamkan karakter sopan santun di era globalisasi pada siswa Sekolah Dasar. Berbagai strategi yang dilakukan guru tersebut diantaranya, Keteladanan (Guru sebagai Role Model), seperti guru yang menjadi contoh nyata dalam bersikap sopan santun, Pembiasaan Berperilaku Baik, seperti membuat rutinitas mengucapkan salam, izin, ucapan terimakasih, dan integrasi nilai sopan santun dalam pembelajaran. Sehingga dari adanya berbagai strategi yang dilakukan guru tersebut diharapkan dapat menanamkan karakter sopan santun pada siswa Sekolah Dasar di era globalisasi seperti sekarang ini.

## Referensi

- Alhidri, W. N., Nurhidayati., & Suyoto. (2025). Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Sopan Santun dan Disiplin Positif Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1).
- Al-Nur, A. H., Rahman, F., & Suci, A. (2023). *Cyberbullying dan dilema kesopanan remaja di dunia maya*. Jurnal An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia, 10(1), 45–58.
- Anista, L. (2023). *Pengaruh media sosial terhadap karakter sopan santun siswa*. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(2), 112–125.
- Fitri, R. (2012). *Peran orang tua dalam menanamkan kesopanan pada anak sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 4(1), 60–72.
- Iswanto, B., & Lestari, S. (2019). Pendidikan Karakter di Era Globalisasi: Strategi Pembiasaan dan Kolaborasi Sekolah dan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(3), 221–230.
- Kurniawati, D., & Wahyuni, S. (2021). Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Sopan Santun pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 135–145.
- Larasati, M. (2020). *Peran orang tua dalam membentuk karakter sopan santun anak atas dampak media sosial* (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mufthia Urfa, N., Ardiansyah, I., & Lestari, S. (2024). *Kendala dan solusi guru dalam penerapan pendidikan karakter siswa sekolah dasar di tengah tantangan global*. Jurnal Pendidikan Global, 5(1), 15–29.
- Nurhasanah, N., & T. (2021). *Pengaruh akses tanpa batas TikTok terhadap karakter sopan santun siswa SD*. Jurnal Teknologi dan Pendidikan, 3(3), 200–210.
- Nurchaili, F., & Wibowo, A. (2020). Keteladanan Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Sopan Santun pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 67–75. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.32278>
- Putri, A., & Lestari, D. (2024). *Peran Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Moral Siswa Sekolah Dasa*. Jakarta: Penerbit Cakrawala Ilmu.
- Rahman, A., Idhar, I., Amin, A., & Fitasari, F. (2024). Analisis Strategi Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi dan Kajian Strategi Pendidikan Dasar*, 1(1), 27–34.
- Rahmawati, I., & Nurjanah, R. (2022). Keteladanan Guru sebagai Model Pembentukan Karakter Sopan Siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 10(3), 112–120.
- Rahmi, K. R. (2022). *Transmisi nilai sopan santun pada keluarga Abdi Dalem*. Jurnal Psikologi Budaya, 8(2), 100–114.
- Ramadhani, A., & Prasetyo, H. (2020). Peran Pembiasaan dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 40–49.
- Setiawan, D. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Era Global.

- Sitanggang, F. R., & Saragi, E. (2022). *Perilaku bahasa menyimpang siswa SD setelah menyaksikan TikTok*. Kenanga: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 6(1), 50–63.
- Solekhah, F. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Revolusi di Era Disruptif. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 1(1), 64-88.
- Suyadi. (2015). *Pengaruh latar belakang sosial-ekonomi terhadap pembinaan karakter sopan santun anak*. Jurnal Sosial dan Ekonomi Pendidikan, 2(1), 22–35.
- Syahrial, S., Kurniawan, A. R., Alirmansyah, A., & Alazi, A. (2019). Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Nilai Kebersamaan Pada Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(2), 232-244.
- Susanti, E. (2019). Efektivitas Kegiatan Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Sopan Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Karakter*, 7(2), 98–106
- Susilowati, D. (2023). Pengembangan Budaya Sekolah Berbasis Nilai Sopan Santun dalam Pembelajaran SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–53
- Urfa, M., Fitri, R. R., Herda, S. N., Putra, M. J. A., & Sari, M. Y. (2024). Kendala dan Solusi Guru dalam Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Tengah Tantangan Global. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 3(4), 24-30.
- Utami, L. S., & Wijaya, H. P. (2025). *Membangun Karakter Bangsa: Tinjauan Filosofis dan Implementasi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Cakrawala Ilmu.
- Wibowo, S., & Handayani, R. (2025). *Pengembangan Karakter Unggul di Era Digital*. Pustaka Cendekia.
- Widya Prastiwi, M., Mustafiah, I., Jalaludin, A. A., Prawesti, G. D., & Lukitoaji, B. D.
- Yuliana, E. (2020). Pendidikan Karakter di Era Digital: Peran Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 45–53